

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sistem Pengolahan Data Elektronik

2.1.1 Pengertian Sistem Pengolahan Data Elektronik

Pengolahan data dengan menggunakan komputer dikenal dengan istilah Pengolahan Data Elektronik (PDE). Pengolahan data (*Data Processing*) adalah manipulasi data ke dalam bentuk yang berguna dan lebih berarti, berupa informasi.

Definisi Pengolahan Data Elektronik (PDE) menurut Bodnar and Hopwood (2004:4) yaitu sebagai berikut:

“Electronic Data Processing (EDP) is the use of computer technology to perform an organization transaction-oriented data processing. EDP is a fundamental accounting information system application in every organization. As computer technology has become common place, the term data processing (DP) has come to have the some meaning as EDP”.

Dapat diartikan bahwa Pengolahan Data Elektronik (PDE) adalah pemanfaatan teknologi komputer untuk melakukan pemrosesan data transaksi-transaksi dalam suatu organisasi. *Electronic Data Processing* adalah aplikasi sistem informasi akuntansi paling dasar dalam setiap organisasi sehubungan dengan perkembangan teknologi komputer, istilah pemrosesan data mulai dikenal dan mempunyai arti yang sama dengan EDP.

Dengan menggunakan pengolahan data elektronik dapat menghasilkan informasi yang lebih berarti berupa suatu informasi dengan menggunakan suatu alat elektronik yaitu komputer.

Pengertian komputer menurut Azhar Susanto (2003:62) adalah sebagai berikut:

“Istilah komputer berasal dari bahasa latin *Computare* yang berarti menghitung dan dalam pengertian terbatas komputer sebagai alat kalkulasi”.

Fungsi komputer menurut Azhar Susanto (2003:82) adalah sebagai berikut:

- “ 1. Fungsi Masukan (*Input*)
2. Fungsi Menyimpan (*Storage*)
3. Fungsi Pengolahan (*Processing*)
4. Fungsi Keluaran (*Output*)
5. Fungsi Komunikasi (*Communication*)”.

Berdasarkan definisi di atas, komputer merupakan perlengkapan elektronik berkecepatan tinggi yang mampu melakukan perhitungan aritmatika dan pekerjaan-pekerjaan yang logis, menyimpan, melaksanakan, atau menjalankan sekumpulan instruksi yang memungkinkan untuk menyelenggarakan atau melakukan seperangkat tindakan operasi tertentu dan memodifikasi kembali setiap instruksi, jika diperlukan tanpa campur tangan manusia.

2.1.2 Elemen-elemen Sistem Pengolahan Data Elektronik

Sebagai suatu sistem informasi, sistem pengolahan data elektronik terdiri dari empat elemen, menurut Azhar Susanto (2004:67) yaitu:

- “ 1. Perangkat keras (*hardware*)
2. Perangkat lunak (*software*)
3. Sumber daya manusia (*brainware*)
4. Prosedur (*procedure*)”.

2.1.2.1 Perangkat Keras (*Hardware*)

Perangkat keras komputer meliputi peralatan fisik yang menjalankan berbagai kegiatan dari sistem yang menggunakan komputer. Menurut Jogiyanto (2003:91) komponen-komponen penting yang dibutuhkan pada setiap komputer dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- “ 1. Alat Masukan (*input device*)
2. Alat Pemroses (*processing device*)
3. Alat Keluaran (*output device*)
4. Simpanan Luar (*storage*)”.

Keempat komponen tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Alat Masukan

Alat masukan adalah alat untuk memasukkan data yang akan diproses ke komputer. Alat masukan dapat digolongkan ke dalam dua golongan yaitu alat masukan langsung dan alat masukan tidak langsung.

- a. Alat masukan langsung berarti data langsung diproses oleh *Central Processing Unit* tanpa terlebih dahulu dimasukkan ke media simpanan luar sehingga memungkinkan interaksi langsung antara pemakai dan sistem komputer. Contoh alat masukan langsung adalah: *keyboard*, *visual display terminal*, dan *pointing device*.
- b. Alat masukan tidak langsung berarti data yang dimasukkan tidak langsung diproses oleh *Central Processing Unit*, tetapi direkam dahulu ke dalam suatu media *Machine Readable Form* (bentuk yang hanya dibaca oleh komputer) yang berbentuk simpanan luar, contoh masukan tidak langsung adalah *magnetic disk*.

2. Alat Pemroses

Alat pemroses adalah alat dimana instruksi-instruksi program diproses untuk mengolah data yang sudah dimasukkan lewat alat masukan dan hasilnya akan ditampilkan pada alat keluaran. Alat pemroses terdiri dari CPU (*Central Processing Unit*) dan *Main Memory*.

a. CPU (*Central Processing Unit*)

Central Processing Unit (CPU) adalah bagian internal dari komputer yang menjalankan instruksi-instruksi yang diberikan kepadanya oleh program-program komputer. Elemen-elemen pokok CPU terdiri dari:

1) *Control Unit*

Control Unit bertugas mengarahkan seluruh sistem komputer dalam menjalankan seluruh fungsinya. Unit pengendali mengatur kapan alat masukan menerima data dan kapan data diolah serta kapan ditampilkan pada alat keluaran.

2) *Arithmetic and Logical Unit (ALU)*

Unit logika aritmatika adalah bagian dari CPU yang melaksanakan pekerjaan-pekerjaan komputasi dan logika.

b. *Main Memory Unit*

Main Memory Unit dapat menyimpan data dan instruksi dengan kapasitas yang besar terdiri dari:

1) *Randomly Accessable Memory (RAM)*

Semua data dan program yang dimasukkan melalui alat masukan akan disimpan terlebih dahulu di RAM. RAM merupakan memori yang dapat diakses dan dapat diisi serta diambil isinya oleh programmer.

2) *Read Only Memory (ROM)*

ROM merupakan memori yang hanya dapat dibaca saja, programmer tidak dapat mengisi sesuatu ke dalam ROM. Isi ROM telah diisi oleh pabrik pembuatnya, berupa sistem operasi (*Operation System*).

3. *Alat Keluaran*

Keluaran yang dihasilkan dari pengolahan data dapat berupa tulisan (terdiri dari huruf, kata, angka, karakter khusus, dan simbol-simbol lain), *image* (dalam bentuk grafik atau gambar), suara (dalam bentuk musik atau omongan), dan dalam bentuk yang dapat dibaca oleh mesin (*Machine Readable Form*). Untuk mendapatkan bentuk-bentuk keluaran tersebut maka dibutuhkan alat untuk menampilkannya yaitu alat keluaran yang dapat berupa:

a. *Hard Copy Device*

Berupa alat yang digunakan untuk mencetak tulisan serta *image* pada media keras seperti kertas, yang termasuk *hard copy device* yang umum dipergunakan adalah *printer*.

b. *Soft Copy Device*

Berupa alat yang digunakan untuk menampilkan tulisan dan *image* pada media lunak yang berupa tabung sinar katoda atau *Chatoda Ray Tube (CRT)*.

c. *Drive Device*

Berupa alat yang dipergunakan untuk merekam simbol dalam bentuk yang hanya dapat dibaca oleh mesin seperti *disc drive* atau *tape drive*.

4. Simpanan Luar

Main Memory di dalam alat pemroses merupakan memori yang kapasitasnya tidak begitu besar, kadang-kadang diperlukan suatu simpanan yang memiliki kapasitas besar untuk menyimpan data dan program dalam jangka waktu tertentu yang disebut *External Memory* (simpanan luar, karena terletak di luar alat proses) atau *secondary storage* (simpanan kedua) simpanan pertama adalah memori, simpanan luar dapat digolongkan ke dalam alat simpanan pemasukan atau *Sequential Access Storage Device* (SASD) dan alat simpanan pemasukan langsung atau *Direct Access Storage Device* (DASD). Kelebihan DASD dibandingkan SASD adalah kecepatan dari waktu pemasukannya dan banyak aplikasi yang membutuhkannya. Simpanan luar yang termasuk DASD adalah *Magnetic Disc* dan *Hard Disc*. Simpanan luar yang termasuk SASD adalah *Magnetic Tape*.

2.1.2.2 Perangkat Lunak (*Software*)

Menurut Jogiyanto (2003:126), perangkat lunak adalah program yang berisi instruksi-instruksi untuk melakukan pengolahan data. Perangkat lunak tersebut diklasifikasikan ke dalam dua bagian besar, yaitu:

- “ 1. **Perangkat Lunak Sistem (*System Software*)**
 - a. **Perangkat lunak sistem operasi (*Operating System*)**
 - b. **Perangkat lunak sistem bantuan (*Utility*)**
 - c. **Perangkat lunak sistem bahasa (*Language Software*)**
2. **Perangkat Lunak Aplikasi (*Application Software*)”.**

Kedua bagian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Perangkat lunak sistem (*System Software*), yaitu perangkat lunak yang mengoperasikan sistem komputernya.
 - a. Perangkat lunak sistem operasi (*Operating System*), yaitu program yang ditulis untuk mengendalikan dan mengkoordinasi operasi dari sistem komputer.

- b. Perangkat lunak sistem bantuan (*Utility Software*), yaitu program yang ditulis untuk bantuan yang berhubungan dengan sistem komputer, misalnya memformat disk, menyalin disk, mencegah dan membersihkan virus.
 - c. Perangkat lunak bahasa (*Language Software*), yaitu program yang digunakan untuk menterjemahkan instruksi-instruksi yang ditulis dalam bahasa pemrograman ke dalam bahasa mesin supaya dapat dimengerti oleh komputer.
2. Perangkat lunak aplikasi (*Application Software*), yaitu program yang ditulis dan diterjemahkan oleh *language software* untuk menyelesaikan suatu aplikasi tertentu.

2.1.2.3 Sumber Daya Manusia (*Brainware*)

Sumber daya manusia adalah yang menangani pengolahan data dengan mengkombinasikan antara *hardware* dan *software* agar dapat bermanfaat dan efisien. Pengertian *brainware* menurut Azhar Susanto (2004:188) adalah:

“Sumber daya yang terlibat dalam pembuatan sistem informasi, pengumpulan dan pengolahan data, pendistribusian dan pemanfaatan informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi tersebut”.

Istilah orang disini bukan sembarang orang dalam arti wujudnya orang, akan tetapi orang yang memiliki kompetensi sesuai jenjangnya dalam sistem informasi. Jenjang *brainware* yang banyak digunakan menurut Azhar Susanto (2004:188) antara lain:

- 1. Manajer sistem informasi**
- 2. Analis sistem**
- 3. Administrator jaringan**
- 4. Administrator database**
- 5. Programmer**
- 6. Operator**
- 7. Pustakawan”.**

2.1.2.4 Prosedur (*Procedure*)

Pengertian prosedur menurut Azhar Susanto (2004:198) adalah:

“Prosedur adalah rangkaian aktivitas atau kegiatan yang menghubungkan aktivitas yang satu dengan aktivitas lainnya”.

Prosedur bila diprogram dapat berubah menjadi *software* misalnya prosedur posting dan jurnal, jika sudah pasti dapat diprogram secara otomatis sehingga pemakai komputer tidak perlu lagi melakukan penjurnalan dan posting. Prosedur seringkali digunakan sebagai alat kontrol suatu transaksi yang disebut *internal check*.

Antara prosedur yang satu dengan lainnya harus terjalin dengan harmonis. Prosedur merupakan pedoman yang harus diikuti dan dibentuk atas dasar kesepakatan dengan penetapan dan pengesahan dilakukan oleh pihak yang berwenang.

2.1.3 Tujuan Sistem Pengolahan Data Elektronik

Tujuan sistem pengolahan data elektronik adalah untuk menghasilkan informasi yang berguna bagi para pemakai. Hal ini diungkapkan Azhar Susanto (2003:89), yaitu bahwa dalam kegiatan pengumpulan dan pengolahan data untuk menghasilkan informasi yang berguna memerlukan pertimbangan sebagai berikut:

- 1. Relevansi**
- 2. Jumlah yang dapat dikumpulkan**
- 3. Efisiensi**
- 4. Ketepatan waktu**
- 5. Fleksibilitas**
- 6. Ketelitian dan keamanan**
- 7. Ekonomis”.**

Hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Relevansi

Disebabkan adanya keterbatasan dalam mengolah dan menyimpan, komputer tidak mempunyai kemampuan untuk menangani semua data yang diperoleh.

Oleh karena itu, hanya data yang sangat berhubungan dengan pengolahan suatu transaksi pada suatu saat saja yang akan diperhatikan.

2. Jumlah data yang dapat dikumpulkan

Merupakan jumlah ukuran dari jumlah data yang dapat dikumpulkan, diolah dan disediakan untuk pemakai selama suatu waktu.

3. Efisiensi

Efisiensi berhubungan dengan hasil yang dicapai dibandingkan pemasukannya. Meningkatkan efisiensi dalam mengkonversi data pada umumnya akan meningkatkan tolak ukur keberhasilan suatu sistem.

4. Ketepatan waktu

Ketepatan waktu dalam mengumpulkan dan mengolah data dan menghasilkan informasi kepada pemakai merupakan tujuan yang sangat penting dalam situasi tertentu.

5. Fleksibilitas

Fleksibilitas merupakan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan untuk pemakai akan informasi secara lancar dan serbaguna dan dihubungkan dengan perubahan dalam mengkonversi data. Hal ini disebabkan karena perusahaan dengan berbagai kebutuhan akan sistem informasi memerlukan fleksibilitas yang tinggi.

6. Ketelitian dan keamanan

Kesalahan dan kehilangan data merupakan faktor yang menentukan dalam menilai dapat dipercayanya konversi data. Oleh karena itu dalam mengkonversi data perlu tindakan pengendalian dan ukuran-ukuran pengamanan yang cukup.

7. Ekonomis

Perlu dipertimbangkan manfaat yang dicapai dibandingkan dengan biaya yang dikorbankan dalam mengkonversi data.

2.1.4 Teknik Pengolahan Data Elektronik

Teknik pengolahan data menurut Azhar Susanto (2003:90) terdapat dua alternatif pendekatan metode mengkonversi data secara komputerisasi yaitu:

**“ 1. *Batch Processing*
2. *On-line Processing*”.**

Kedua hal di atas diuraikan lebih jelas sebagai berikut:

1. Sistem pengolahan data secara *batch*

Sistem pengolahan data secara *batch* ditandai oleh metode pengolahan data secara kelompok. Data dikumpulkan, disusun dan disimpan (secara manual) dalam jumlah yang besar. Bila waktu yang diperlukan telah cukup, baru data tersebut diolah dan biasanya secara berurutan.

Ada beberapa pilihan sistem pengolahan data secara *batch*, yaitu:

- a. Metode *magnetic disk storage*
- b. Metode pengolahan dengan *file maintenance* secara terpisah
- c. Metode *remote processing*

2. Sistem pengolahan data secara *on-line*

Sistem pengolahan data secara *on-line* ditandai oleh pengolahan data secara segera begitu data diterima. Setiap data dicatat segera ke dalam file yang diperlukan dan agar hal tersebut tercapai, data yang disimpan harus mencakup status dari kejadian berikut kelengkapannya. Sistem ini dilaksanakan apabila informasi yang diperlukan bersifat segera. Dalam sistem *on-line* terjadi interaksi secara langsung antara manusia dengan sistem komputer melalui terminal atau bagian input dan output lainnya.

Ada beberapa pilihan metode pengolahan data secara *on-line*, dua diantaranya:

- a. *Remote processing*
- b. *Real time system*

2.2 Pengertian Efektivitas

Menurut Komarudin (1994:269) pengertian efektivitas adalah sebagai berikut:

“Suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan (kegagalan) kegiatan manajemen dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan lebih dahulu. Tercapainya tujuan mungkin hanya dapat dilakukan dengan penerobosan-penerobosan, oleh karena itu keberhasilan

manajemen tidak boleh hanya diukur dengan efektivitas tapi diukur pula dengan efisiensi”.

Efektivitas menurut Arens dan Loebbecke (2003:738) yaitu:

“Effectiveness refers to the accomplishment of the objectives whereas efficiency refers to the resources used to achieve those objectives”.

Dapat dikatakan bahwa efektivitas selalu berhubungan dengan tujuan yang telah ditetapkan, dimana suatu perusahaan dapat dikatakan telah dioperasikan secara efektif apabila perusahaan tersebut dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

2.3 Pengendalian Internal

2.3.1 Pengertian Pengendalian Internal

Dengan semakin luasnya ruang lingkup dari kegiatan suatu perusahaan, maka semakin sulit pula manajemen perusahaan melakukan pengawasan terhadap jalannya operasi perusahaan. Sedangkan, seperti kita ketahui tanggung jawab utama dari manajemen adalah untuk menjaga keamanan harta milik perusahaan dan untuk mengawasi kegiatan operasional perusahaan agar terhindar dari kesalahan dan kecurangan. Untuk mengantisipasi kendala tersebut diperlukan suatu pengendalian internal yang baik.

Menurut Krismiaji (2002:218) pengertian pengendalian internal adalah:

“Pengendalian internal adalah rencana organisasi dan metode yang digunakan untuk menjaga atau melindungi aktiva, menghasilkan informasi yang akurat dan dapat dipercaya, memperbaiki efisiensi dan untuk mendorong ditaatinya kebijakan manajemen”.

Sedangkan menurut Bodnar and Hopwood (2004:108) pengendalian internal yaitu:

“internal control is the process, affected by an entity’s board of directors, management and other personnel, designed to provide reasonable assurance regarding the achievement of objectives in the following categories: (1) reliability of financial reporting, (2) effectiveness and efficiency of operations, and (3) compliance with applicable laws and regulations.

Definisi di atas mencerminkan konsep fundamental bahwa:

1. Pengendalian internal merupakan proses

Pengendalian internal merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan tertentu. Pengendalian internal merupakan tindakan yang bersifat *pervasive* dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan, bukan hanya sebagai tambahan dari infrastruktur entitas.

2. Pengendalian internal dilaksanakan oleh orang-orang

Pengendalian internal bukan hanya terdiri dari pedoman kebijakan dan formulir yang dilaksanakan secara manual, namun dijalankan oleh orang dari setiap jenjang organisasi, yang mencakup dewan direksi, manajemen dan personil lain.

3. Pengendalian internal dapat memberikan keyakinan yang memadai

Bukan keyakinan yang mutlak yang diharapkan dari pengendalian internal. Keterbatasan yang melekat dalam semua sistem pengendalian internal dan pertimbangan manfaat dan pengorbanan dalam mencapai tujuan pengendalian menyebabkan pengendalian internal tidak dapat memberikan keyakinan yang mutlak.

4. Pengendalian internal diarahkan untuk mencapai tujuan yang berkaitan

Pengendalian internal diarahkan agar tercapainya informasi laporan keuangan yang dapat diandalkan, ketaatan peraturan dan kebijakan yang berlaku dan efisiensi usaha.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, pengendalian internal merupakan suatu proses yang dihasilkan oleh suatu kesatuan usaha dengan maksud untuk memberikan jaminan yang pasti bagi tujuan bank yang mencakup diandalkannya laporan keuangan, ketaatan peraturan dan kebijakan yang berlaku serta efisiensi usaha.

2.3.2 Komponen Pengendalian Internal

Setiap bank memiliki karakteristik yang berbeda dengan bank lainnya. Perbedaan inilah yang menjadi alasan mengapa pengendalian internal yang memadai pada suatu bank belum tentu memadai bagi bank lainnya. Oleh karena

itu, dalam merancang suatu pengendalian internal perlu diperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tercapainya tujuan bank secara keseluruhan.

Untuk menciptakan pengendalian internal yang memadai harus memenuhi beberapa kriteria. Menurut Arens (2003:274), pengendalian internal terdiri dari 5 komponen yaitu:

“Internal control include five categories of controls that management designs and implements to provide reasonable assurance that management’s control objectives will be met. These are called the components of internal control and are:

- 1. Control Environment***
- 2. Risk Assessment***
- 3. Control Activities***
- 4. Information and Communication***
- 5. Monitoring”.***

Kelima komponen tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Lingkungan Pengendalian

Lingkungan pengendalian mencerminkan sikap dan tindakan manajemen mengenai pengendalian internal perusahaan. Lingkungan pengendalian perusahaan terdiri dari berbagai faktor yang secara bersamaan mempengaruhi kebijakan dan prosedur pengendalian secara terperinci.

Faktor-faktor yang mempengaruhi lingkungan pengendalian terdiri dari:

a. Integritas dan Nilai Etika

Integritas dan nilai etika merupakan dasar pengendalian yang dilakukan oleh manajemen dalam mengurangi dan meredam tindakan penyelewengan yang dilakukan oleh karyawan dalam perusahaan dengan berlaku tidak jujur dan tidak etis.

b. Komitmen terhadap Kompetensi

Keinginan untuk maju termasuk pertimbangan manajemen akan kecakapan seseorang dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu dan bagaimana tingkat kecakapannya untuk pekerjaan tertentu diterjemahkan ke dalam keahlian dan pengetahuan yang dibutuhkan.

c. Dewan Direksi dan Komite Audit

Suatu kesatuan pengendalian dipengaruhi oleh dewan direksi atau oleh komite audit yang efektif yaitu terhadap manajemen serta dibebani tanggung jawab untuk mengawasi proses pelaporan keuangan yang mencakup pengendalian internal dan ketaatan terhadap undang-undang dan peraturan yang telah ditetapkan. Agar menjadi efektif, komite audit harus memelihara komunikasi yang berkesinambungan baik dengan auditor internal maupun auditor eksternal.

d. Falsafah Manajemen dan Gaya Operasi

Melalui kebijakan dan aktivitasnya, manajemen memberikan tanda yang jelas kepada karyawan mengenai pentingnya pengendalian. Pemahaman mengenai falsafah dan gaya operasi membuat auditor dapat merasakan sikap manajemen terhadap pengendalian.

e. Struktur Organisasi

Kesatuan struktur organisasi menyediakan kerangka kerja operasi untuk mencapai keseluruhan tujuan perusahaan yang direncanakan, dilaksanakan, dikendalikan, dan diawasi. Penentuan struktur organisasi yang memadai termasuk memikirkan lingkup pelimpahan wewenang dan tanggung jawab serta garis pelaporan yang jelas.

f. Pelimpahan Wewenang dan Tanggung Jawab

Penetapan wewenang dan tanggung jawab dimaksudkan agar mempermudah proses produksi, proses pelaporan dan memperjelas tingkat kepemimpinan dalam perusahaan. Di dalamnya termasuk kebijakan yang berhubungan dengan pelaksanaan usaha, pengetahuan dan pengalaman tokoh-tokoh kunci dalam perusahaan dan sumber daya yang tersedia untuk menjalankan operasi perusahaan.

g. Kebijakan dan Pelatihan Sumber Daya Manusia

Kebijakan dan pelatihan sumber daya manusia berhubungan dengan proses penerimaan, penempatan, pelatihan, evaluasi, pengarahan, promosi, penggantian dan tindakan perbaikan.

2. Perkiraan Resiko

Kesatuan perkiraan resiko yang akan timbul bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengelola risiko yang berhubungan dengan penyiapan laporan keuangan yang disajikan berdasarkan prinsip akuntansi yang berterima umum.

Risiko dapat timbul dalam keadaan-keadaan sebagai berikut:

a. Perubahan dalam lingkungan operasi perusahaan

Perubahan peraturan atau lingkungan operasi perusahaan dapat mengakibatkan perubahan dalam tekanan persaingan dan risiko yang berbeda secara signifikan.

b. Karyawan baru

Karyawan baru mungkin mempunyai pandangan atau pengertian lain atas pengendalian internal yang sedang diterapkan dalam perusahaan.

c. Sistem informasi baru

Perubahan pesat dalam sistem informasi dapat merubah risiko yang berhubungan dengan pengendalian internal.

d. Pertumbuhan yang pesat

Pertumbuhan pesat operasi perusahaan dapat meningkatkan risiko akibat dari pengendalian internal yang sudah tidak sesuai dengan perkembangan dan berjalan secara tidak memadai.

e. Teknologi baru

Teknologi baru yang diterapkan pada proses produksi atau sistem informasi dapat merubah risiko yang sebelumnya tidak diperkirakan pada pengendalian internal terdahulu.

f. Lingkup, produk, atau kegiatan baru

Bidang usaha atau transaksi yang tidak begitu dikenal pasti oleh perusahaan akan menimbulkan risiko baru yang sebelumnya telah diperkirakan pada pengendalian internal terdahulu.

g. Operasi perusahaan secara internasional

Perluasan daerah usaha menimbulkan berbagai risiko yang unik yang dapat mengakibatkan dampak terhadap pengendalian internal.

h. Keputusan akuntansi

Penerapan atau perubahan prinsip-prinsip akuntansi dapat menimbulkan risiko dalam mempersiapkan laporan keuangan.

3. Aktivitas Pengendalian

Aktivitas pengendalian terdiri dari kebijakan dan prosedur yang dapat memberikan keyakinan bahwa diperlukan tindakan untuk meredam risiko dalam pencapaian keseluruhan tujuan secara umum. Aktivitas pengendalian dapat dikategorikan ke dalam kebijakan dan prosedur sebagai berikut:

a. Pemisahan Tugas

Tujuan utama pemisahan tugas adalah untuk menghindari timbulnya kesalahan-kesalahan yang disengaja atau tidak dalam pengotorisian transaksi, pencatatan transaksi dan pemeliharaan aset.

b. Pengolahan Informasi

Berbagai tindakan pengendalian dilakukan dengan memeriksa tingkat keakuratan, kelengkapan, dan otorisasi transaksi. Aktivitas pengendalian sistem informasi terdiri dari:

- Pengendalian Umum

Pada umumnya merupakan pengendalian terhadap operasi pusat data, akuisisi, dan pemeliharaan sistem *software*, akses keamanan, serta pengembangan dan pemeliharaan sistem aplikasi.

- Pengendalian Aplikasi

Dilakukan terhadap pengolahan aplikasi individual. Pengendalian ini menjamin bahwa transaksi yang telah dilakukan adalah sah, telah diotorisasi dengan benar, dan telah diolah secara akurat dan lengkap.

c. Pengendalian Fisik

Kegiatan pengendalian ini dilaksanakan terhadap pengendalian fisik atas aset dari perbedaan hitungan antara catatan pengendalian dengan hasil perhitungan fisik, dan menghindari pencurian aset, sehingga dapat mendukung persiapan pelaporan keuangan dan pelaksanaan audit.

d. Tinjauan Ulang atas Kinerja

Kegiatan pengendalian dilakukan dengan mengadakan perbandingan antara penampilan kerja aktual dengan anggaran, peramalan, dan periode penampilan kerja sebelumnya, serta analisis-analisis yang telah dilakukan dan tindakan koreksi yang telah dilaksanakan.

4. Informasi dan Komunikasi

Sistem informasi yang berhubungan dengan sistem akuntansi yang mencakup tujuan pelaporan keuangan terdiri dari metode dan catatan yang dibuat untuk mencatat, memproses, menyimpulkan dan melaporkan transaksi dari satu entitas dan untuk mengelola akuntabilitas asset, utang, dan modal yang berhubungan dengan aktivitas. Kualitas informasi yang dihasilkan sistem mempengaruhi kemampuan manajemen untuk membuat keputusan yang sesuai dalam menangani dan mengendalikan kegiatan entitas dan menyiapkan laporan keuangan yang layak dan dapat dipercaya. Sistem informasi mencakup metode dan catatan yang:

- a. Mengidentifikasi dan mencatat semua transaksi yang sah
- b. Menggambarkan secara periodik transaksi yang terperinci dalam klasifikasi yang layak dalam laporan keuangan.
- c. Mengatur nilai transaksi yang sesuai dengan pencatatan nilai moneter yang layak dalam laporan keuangan.
- d. Menentukan periode waktu dimana timbulnya transaksi untuk dicatat pada periode akuntansi yang sesuai.
- e. Menyajikan transaksi dan pengungkapan transaksi yang layak yang berhubungan dengan laporan keuangan.

Komunikasi merupakan proses pemahaman peran dan tanggung jawab individu yang berhubungan dengan pengendalian internal atas laporan keuangan. Hal ini termasuk tingkatan pemahaman seorang karyawan atas aktivitasnya dalam sistem informasi pelaporan keuangan yang berhubungan dengan aktivitas karyawan lainnya. Jalur komunikasi terbuka membantu memastikan bahwa penyimpangan yang terjadi dilaporkan dan segera ditangani. Komunikasi biasanya dibuat berdasarkan panduan akuntansi,

pelaporan keuangan dan memorandum. Komunikasi dapat juga dilakukan secara lisan dan melalui tindakan yang dilakukan manajemen.

5. Pemantauan

Salah satu tanggung jawab manajemen adalah menetapkan dan memelihara pengendalian internal. Manajemen menindaklanjuti pengendalian berdasarkan pemikiran apakah pengendalian telah beroperasi secara memadai atau belum dan manajemen menyesuaikan pengendalian internal sesuai dengan perubahan yang terjadi. Dari hasil pemantauan ini dapat diketahui kelemahan dan kekuatan perusahaan, sehingga dapat diusulkan pengendalian yang baik. Sedangkan unsur-unsur pokok dalam pengendalian internal adalah kebijakan dan prosedur yang dirancang serta diimplementasikan manajemen guna memberikan keyakinan yang memadai bahwa tujuan pengendalian akan dicapai.

2.3.3 Tujuan Pengendalian Internal

Tujuan pengendalian internal secara keseluruhan menurut Arens dan Loebbecke (2003:271) menetapkan tujuan pengendalian internal adalah sebagai berikut:

- “1. Reliability of financial report*
- 2. Efficiency and effectiveness of operations*
- 3. Compliance with applicable laws and regulations”.*

Ketiga hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Keandalan laporan keuangan

Agar dapat menyelenggarakan operasi usahanya, manajemen memerlukan informasi yang akurat. Oleh karena itu, dengan adanya pengendalian internal diharapkan dapat menyediakan data yang dipercaya. Dengan adanya data atau catatan yang dapat diandalkan memungkinkan tersusun laporan keuangan yang dapat diandalkan pula.

2. Efektivitas dan efisiensi operasi

Pengendalian internal di dalam suatu organisasi dimaksudkan untuk menghindarkan pengulangan kerja yang tidak perlu dan pemborosan dalam seluruh aspek usaha, serta mencegah penggunaan sumber daya secara tidak efektif dan efisien. Dengan demikian, pengendalian internal dapat mengoptimalkan tujuan organisasi.

3. Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku

Pengendalian internal dimaksudkan untuk memastikan bahwa segala peraturan dan kebijakan yang telah ditetapkan oleh manajemen untuk mencapai tujuan perusahaan itu ditaati oleh karyawan perusahaan.

Sedangkan tujuan pengendalian internal atas suatu transaksi yang diberikan oleh Arens dan Loebbecke (2003:148) yaitu:

- “ 1. *Existence*
2. *Completeness*
3. *Accuracy*
4. *Classification*
5. *Timing*
6. *Posting and Summarization*”

Keenam pengendalian internal atas transaksi di atas diuraikan sebagai berikut:

1. Keberadaan

Menyatakan bahwa transaksi yang dicatat adalah sah dan benar terjadi di dalam perusahaan, bukan transaksi yang fiktif.

2. Kelengkapan

Menyatakan bahwa transaksi yang telah terjadi telah selesai dicatat dengan baik sehingga dapat mencegah kehilangan transaksi dari catatan.

3. Akurasi (Penilaian)

Menyatakan bahwa setiap transaksi telah dinilai dengan tepat, untuk menghindari kesalahan dalam perhitungan dan pencatatan setiap transaksi pada berbagai proses pencatatan.

4. Klasifikasi

Menyatakan bahwa transaksi yang terjadi sudah diklasifikasikan pada perkiraan yang tepat.

5. Tepat Waktu

Menyatakan bahwa transaksi dicatat pada waktu yang tepat, sehingga laporan keuangan yang dibuat benar-benar bermanfaat.

6. Posting dan Pengikhtisaran

Menyatakan bahwa setiap transaksi yang terjadi dalam perusahaan telah dimasukkan dengan tepat ke dalam catatan tambahan dan diikhtisarkan dengan benar.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pengendalian internal sangat mempengaruhi penanganan transaksi-transaksi keuangan suatu perusahaan sehingga perolehan keuntungan dan perlindungan terhadap aktiva memungkinkan untuk dicapai dan dilakukan.

2.3.4 Keterbatasan Pengendalian Internal

Adanya pengendalian internal dalam suatu perusahaan bukan merupakan jaminan bahwa tidak akan terjadi penyelewengan dan kesalahan dalam pelaksanaan sistem operasi perusahaan. Pengendalian internal sepenuhnya tidak dapat dianggap efektif meskipun telah dirancang dengan baik dan hati-hati. Keberhasilan dari pengendalian internal tetap bergantung pada kompetensi dan keandalan dari pelaksananya.

Menurut Mulyadi (2002:181) keterbatasan pengendalian internal adalah sebagai berikut:

- 1. Kesalahan dalam pertimbangan**
- 2. Gangguan**
- 3. Kolusi**
- 4. Pengabaian oleh manajemen**
- 5. Biaya lawan manfaat”.**

Hal tersebut dapat diuraikan lebih lanjut sebagai berikut:

1. Kesalahan dalam pertimbangan

Seringkali manajemen dan personil lain dapat salah dalam mempertimbangkan keputusan bisnis yang diambil untuk melaksanakan tugas rutin, karena tidak memadainya informasi, keterbatasan waktu atau tekanan lainnya.

2. Gangguan

Gangguan dalam pengendalian internal yang telah ditetapkan dapat terjadi karena personil keliru memahami perintah atau melakukan kelalaian. Tidak adanya perhatian dan kelelahan yang bersifat sementara atau permanen pada personil atau dalam sistem dan prosedur dapat pula mengakibatkan gangguan.

3. Kolusi

Tindakan bersama beberapa individu untuk tujuan kejahatan disebut dengan kolusi. Kolusi dapat mengakibatkan bobolnya pengendalian internal yang dibangun untuk melindungi kekayaan entitas dan tidak terungkapnya ketidakberesan atau tidak terdeteksinya kecurangan yang dirancang.

4. Pengabaian oleh manajemen

Manajemen dapat mengabaikan kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan untuk tujuan yang tidak sah, seperti keuntungan pribadi manajer, penyajian laporan keuangan yang tidak wajar misalnya jika manajemen melaporkan laba yang lebih tinggi dari jumlah yang sebenarnya untuk mendapatkan bonus yang lebih tinggi bagi dirinya atau untuk menutupi ketidakpatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku.

5. Biaya lawan manfaat

Biaya yang diperlukan untuk mengoperasikan pengendalian internal. Karena pengakuan secara tepat baik biaya maupun manfaat biasanya tidak mungkin dilakukan. Manajemen harus memperkirakan dan mempertimbangkan secara kuantitatif dalam mengevaluasi biaya dan manfaat biaya pengendalian internal.

Bagaimanapun pengendalian internal tidak terlepas dari penggunaan sumber daya manusia. Pada perusahaan yang memiliki keterbatasan yang berpangkal pada segi perilaku yang disertai keinginan manusia, pengendalian internal relatif lebih sulit dilakukan.

2.3.5 Pengendalian Internal Pengolahan Data Elektronik

Pengendalian internal atas pengolahan komputer dapat membantu kegiatan pengendalian secara keseluruhan. Pengendalian pada sistem pengolahan data elektronik digolongkan menjadi pengendalian umum (*general control*) dan pengendalian aplikasi (*application control*).

2.3.5.1 Pengendalian Umum (*General Control*)

Menurut Boynton (2001:338) tujuan dari pengendalian umum adalah:

“The purpose of general controls is to control program development, program changes, computer operations, and to secure access to programs and data. The following five types of general controls are widely recognized:

- *Organization and operation controls*
- *Systems development and documentation controls*
- *Hardware and system software controls*
- *Access controls*
- *Data and procedural controls”*.

Hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pengendalian Organisasi dan Operasi

Struktur organisasi harus dapat menjelaskan secara rinci pemisahan fungsi-fungsi yang berkaitan dengan pengembangan, pemeliharaan, dan operasi dari sistem informasi. Pengendalian ini didesain untuk menciptakan kerangka organisasi aktivitas sistem pengendalian data elektronik yang mencakup:

- (1) Kebijakan dan prosedur yang berkaitan dengan fungsi pengendalian
- (2) Pemisahan semestinya fungsi yang tidak sejalan

b. Pengendalian Terhadap Pengembangan dan Pemeliharaan Sistem Aplikasi

Didesain untuk memberikan keyakinan memadai bahwa sistem dikembangkan dan dipelihara dalam suatu cara yang efisien dan melalui proses otorisasi yang semestinya. Pengendalian ini juga didesain untuk menciptakan pengendalian atas:

- (1) Pengujian, perubahan, implementasi, dan dokumentasi sistem baru atau sistem yang direvisi
- (2) Perubahan terhadap sistem aplikasi

(3) Hanya program yang telah diotorisasi yang digunakan

(4) Kekeliruan pengolahan dapat dideteksi dan dikoreksi

c. Pengendalian Perangkat Keras dan Sistem Perangkat Lunak

Hardware dan sistem *software* dirancang untuk mendeteksi setiap kegagalan fungsi dan perangkat yang digunakan. Pengendalian ini dimaksudkan untuk mencegah dan integritas dari program operasi penyimpanan dan dokumentasi data dan *hardware*. Pengendalian ini didesain untuk mengendalikan operasi sistem dan untuk memberikan keyakinan memadai bahwa:

(1) Otorisasi, pengesahan, pengujian, implementasi, dan dokumentasi perangkat lunak sistem baru dan modifikasi perangkat lunak sistem

(2) Pembatasan akses terhadap perangkat lunak dan dokumentasi sistem hanya bagi karyawan yang telah mendapatkan otorisasi.

d. Pengendalian Akses

Pengendalian akses digunakan untuk mencegah penggunaan TI, file data dan program komputer oleh pihak-pihak yang tidak mendapat otorisasi untuk menggunakannya. Pengendalian di sini termasuk pengendalian atas keamanan files (seperti *back up systems grand father-grand son concept*), pengamatan fisik dan *on-line* dari fasilitas komputer (*software*) terhadap bencana alam, serta akses tanpa otorisasi yang jelas. Selain itu pengendalian akses digunakan untuk memberikan keyakinan yang memadai bahwa:

(1) Sistem digunakan hanya untuk tujuan yang telah diotorisasi

(2) Akses ke operasi komputer dibatasi hanya bagi karyawan yang telah mendapat otorisasi.

(3) Hanya program yang telah diotorisasi yang digunakan

(4) Kekeliruan pengolahan dapat dideteksi dan dikoreksi

e. Pengendalian Data dan Prosedur

Pengendalian data dan prosedur digunakan sebagai kerangka utama pengendalian operasi komputer sehari-hari, meminimalisasi kegagalan proses, dan menjamin kelanjutan operasi apabila terjadi kerusakan fisik atau kesalahan komputer. Pengendalian ini juga didesain untuk memberikan keyakinan bahwa:

- (1) Struktur otorisasi telah ditetapkan atas transaksi yang dimasukkan ke dalam sistem
- (2) Akses ke data dan program dibatasi hanya bagi karyawan yang telah mendapatkan otorisasi.

Manfaat dari pengendalian umum adalah untuk pengembangan program pengendalian, perubahan program untuk operasi komputer, dan untuk menjamin keamanan akses untuk program dan data.

2.3.5.2 Pengendalian Aplikasi (*Application Control*)

Tujuan pengendalian aplikasi pada sistem pengolahan data elektronik terutama untuk menyediakan jaminan yang layak, bahwa transaksi atas dasar otoritas dan secara akurat telah dicatat, diolah, dan dilaporkan.

Menurut Boynton (2001:344) pengendalian aplikasi mencakup:

“The following three groups of application controls are widely recognized:

- 1. Input controls*
- 2. Processing controls*
- 3. Output controls”.*

Hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pengendalian Masukan

Ditujukan untuk mendeteksi proses informasi yang dilakukan komputer telah sah, lengkap, dan akurat. Pengendalian ini sangat penting karena sebagian besar kesalahan proses oleh sistem komputer diakibatkan karena kesalahan dalam memasukkan data.

b. Pengendalian Proses

Pengendalian terhadap proses ditujukan untuk meyakinkan bahwa semua data yang dimasukkan ke dalam sistem diproses secara akurat dan pengolahan data oleh komputer telah dilaksanakan dengan baik.

c. Pengendalian Keluaran

Ditujukan untuk meyakinkan bahwa hasil pengolahan komputer telah sah, akurat dan lengkap, serta hanya personil yang berwenang yang dapat menerima hasilnya.

Laporan yang tepat waktu sebagian besar tergantung dari ketepatan masukan dan pengolahan data. Distribusi laporan yang merupakan keluaran dari proses data dilakukan oleh pihak yang berwenang, sehingga tidak ada laporan yang diserahkan kepada pihak-pihak yang tidak berkepentingan.

2.4 Pengertian dan Aktivitas Bank

2.4.1 Pengertian Bank

Menurut Undang-undang No. 10 tahun 1998 pasal 1 ayat 2 tentang Perbankan memberikan pengertian mengenai bank yaitu:

“Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Pengertian bank menurut Kasmir (2003:11) adalah:

“Lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya”.

Dari definisi di atas dapat dijelaskan bahwa bank adalah suatu lembaga yang bergerak dalam bidang keuangan, dimana dana yang diperoleh berasal dari dana masyarakat dan disalurkan kepada masyarakat.

2.4.2 Aktivitas Bank

Dewasa ini kegiatan perbankan yang ada di Indonesia terutama kegiatan bank umum menurut Kasmir (2003:34) adalah sebagai berikut:

- “ 1. Menghimpun dana dari masyarakat (*funding*)**
- 2 Menyalurkan dana ke masyarakat (*lending*)**
- 3. Memberikan jasa-jasa bank lainnya (*services*)”.**

Menurut Susilo, dkk (2000:61) aktivitas bank terdiri dari:

- “ 1. Penghimpunan dana**
- 2. Penggunaan dana**

3. Kredit bank
4. Jasa-jasa bank
5. Kliring”.

Kelima aktivitas bank di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Penghimpunan dana

Kegiatan usaha utama bank adalah penghimpunan dan penyaluran dana. Penyaluran dana dapat dilakukan apabila dana telah dihimpun. Penghimpunan dana dari masyarakat perlu dilakukan dengan cara-cara tertentu sehingga efisien dan dapat disesuaikan dengan rencana penggunaan dana tersebut.

2. Penggunaan dana

Dana yang berhasil dihimpun oleh bank akan dialokasikan dalam berbagai bentuk aktiva dengan berbagai macam pertimbangan untuk tujuan yang produktif.

3. Kredit bank

Pemberian kredit merupakan salah satu bentuk usaha yang dilakukan oleh bank. Berdasarkan UU No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan atas UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan, yang dimaksud dengan kredit adalah:

“Penyediaan uang atau tagihan yang dapat disamakan, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga”.

4. Jasa-jasa bank

Dalam rangka menambah sumber-sumber penerimaan bagi bank serta untuk memberikan pelayanan kepada nasabahnya, bank menyediakan berbagai bentuk jasa. Bentuk jasa ini selalu mengalami perkembangan. Bentuk jasa yang ada saat ini antara lain pengiriman uang, *letter of credit*, bank garansi, kartu plastik (ATM), dll.

5. Kliring

Salah satu tugas bank sentral menurut UU No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia adalah mengatur sistem kliring antar bank. Pentingnya melaksanakan kliring oleh Bank Indonesia berkaitan dengan jasa pembayaran giral yang disediakan oleh perbankan.

Penghimpunan dana merupakan jasa utama yang ditawarkan dunia perbankan. Baik bank umum maupun perkreditan rakyat keduanya dapat melakukan penghimpunan dana. Jasa berupa penghimpunan dana dari masyarakat biasa dalam bentuk simpanan berupa tabungan, giro, deposito berjangka, dan sertifikat berjangka, dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu. Dalam skripsi ini penulis lebih menekankan pada tabungan.

2.5 Tabungan

Pendapatan yang diperoleh masyarakat tidak semuanya langsung dipergunakan. Saat ini masyarakat menyisihkan sebagian pendapatannya untuk ditabungkan, baik tabungan jangka pendek maupun jangka panjang. Tabungan pada dasarnya merupakan penundaan konsumsi dan untuk sementara tidak akan digunakan oleh pemiliknya. Saat ini sebagian besar masyarakat kita beranggapan bahwa memiliki tabungan sangat penting untuk menjamin ketidakpastian ekonomi di masa yang akan datang.

2.5.1 Pengertian Tabungan

Tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan dengan syarat-syarat yang telah disepakati dengan bank.

Pengertian tabungan menurut UU Perbankan No. 10 Tahun 1998 adalah:

“Simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu”.

2.5.2 Proses Pengolahan Data Tabungan

Transaksi tabungan meliputi pembukaan rekening, penyetoran, penarikan dan penutupan rekening. Proses pengolahan data tabungan tersebut diuraikan sebagai berikut:

2.5.2.1 Pembukaan rekening tabungan dan penyetoran tabungan

Pembukaan rekening tabungan lazimnya jauh lebih sederhana dari proses pembukaan rekening giro. Nasabah hanya diminta untuk mengisi formulir pembukaan tabungan yang memuat data pribadi calon nasabah, kemudian nasabah diberikan buku tabungan untuk mencatat segala transaksi yang menyangkut rekeningnya. Biasanya penyetoran pertama dilakukan pada cabang tempat si nasabah membuka rekening.

2.5.2.2 Penyetoran antar cabang

Seorang nasabah dapat saja melakukan penyetoran pada cabang lain. Dalam transaksi seperti ini, akan tercipta adanya hubungan antar cabang penerima setoran dengan cabang penerbit rekening tabungan. Untuk transaksi antar cabang ini, masalah yang timbul adalah masalah keamanan transaksi yang erat kaitannya dengan sistem proses pembukuan atau akuntansi pada bank yang bersangkutan. Bagi bank yang pengoperasiannya dilakukan dengan media komputer dan dapat berhubungan langsung antar cabang (*on-line processing*), masalah keamanan transaksi tidak begitu besar dibandingkan dengan bank yang pengoperasiannya masih secara manual atau belum beroperasi secara *on-line*.

Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Bank yang memproses transaksi secara *on-line* dengan cabang-cabang lainnya, akan tercipta hubungan antar kantor yang diproses dengan sebuah komputer pusat (*host computer*), hubungan ini nantinya akan terlihat dalam neraca harian setiap cabang. Pemberian kode transaksi akan dilakukan dengan komputer dan penomorannya harus unik.
2. Bank yang memproses transaksi secara *off-line* dengan cabang-cabang lainnya, perlu menciptakan sistem pengkodean transaksi. Karena transaksi penyetoran antar cabang tidak bisa langsung mengkredit rekening nasabah di cabang penerbit. Bank harus menciptakan sistem *internal control* yang unik dan efektif. Lazimnya *internal control* tersebut dilakukan dengan cara langsung mencetak transaksi penyetoran dengan penomoran kode khusus pada buku tabungan nasabah. Atas dasar kode transaksi ini dimana si

nasabah akan melakukan transaksi lainnya, khususnya penarikan. Dengan demikian apabila ada transaksi penyetoran dan penarikan antar cabang yang dilakukan dalam hari yang sama, maka alat kontrol yang dijadikan dasar pengesahan adalah pencatatan data transaksi dalam buku tabungan.

2.5.2.3 Penarikan Tabungan

Seperti halnya dalam penyetoran, penarikan tabungan pun dapat dilakukan pada cabang penerbit dan bukan pada cabang penerbit. Bila dilakukan pada cabang penerbit, bank langsung mendebet rekening nasabah bersangkutan beserta buku tabungannya.

Bila penarikan tabungan dilakukan pada cabang bukan penerbit, masalahnya sama dengan yang telah dibahas di atas. Pengkodean transaksi yang unik diperlukan, bila pemrosesan transaksi antar cabang dilakukan secara *on-line*, rekening nasabah yang bersangkutan dapat langsung didebet melalui media komputer yang beroperasi secara *on-line*. Pada bank yang pemrosesannya dilakukan secara *off-line*, akan diperlukan pengamanan transaksi yang efektif. Lazimnya dilakukan dengan penomoran transaksi yang unik.

Hubungan antar cabang pembayar dengan cabang penerbit bersifat *reciprocal*, yaitu kedua cabang akan tercipta hubungan utang dan piutang dalam jumlah yang sama. Dengan demikian, rekening antar kantor cabang ini dikenal dengan nama *reciprocal account* atau rekening antar kantor (RAK).

2.5.2.4 Penutupan Rekening Tabungan

Penutupan rekening tabungan seorang nasabah harus dilakukan pada cabang penerbitnya, karena seluruh proses penutupan harus diketahui dan disetujui oleh bank penerbit tabungan yang bersangkutan. Nasabah menyerahkan buku tabungan kepada bank kemudian bank mengnonaktifkan data nasabah di komputer.

2.6 Fungsi Sistem Pengolahan Data Elektronik dalam Menunjang Efektivitas Aktivitas Pengendalian Tabungan

Derasnya arus informasi menyebabkan kompetisi menjadi semakin ketat. Penggunaan sistem informasi diharapkan dapat menghasilkan informasi yang berguna bagi para pemakainya seperti untuk mendukung operasi harian, untuk mendukung pembuatan keputusan serta untuk memenuhi kewajiban yang berhubungan dengan pengelolaan perusahaan. Pemanfaatan teknologi komputer memungkinkan suatu organisasi untuk beroperasi secara efektif dan efisien. Selain berfungsi sebagai dasar untuk menghimpun kegiatan pengambilan dan pengumpulan data dari berbagai kegiatan operasi, sistem pengolahan data elektronik juga merupakan suatu alat bantu manajemen dalam menunjang efektivitas aktivitas pengendalian suatu perusahaan.

Aktivitas pengendalian terdiri dari kebijakan dan prosedur yang dibentuk manajemen untuk memberikan keyakinan bahwa tujuan perusahaan dapat tercapai. Aktivitas pengendalian yang dijalankan secara efektif akan membantu tercapainya tujuan pengendalian internal yaitu menghasilkan laporan keuangan yang handal, meningkatkan efektivitas dan efisiensi operasi serta dipatuhinya hukum dan peraturan yang telah ditetapkan.

Pengendalian internal mempunyai manfaat penting dalam seluruh aktivitas bank dalam menjalankan usahanya, antara lain di bidang pengolahan data elektronik atas aktivitas pengendalian tabungan. Semua yang harus dimiliki dalam pengendalian tabungan sudah terdapat dalam sistem pengolahan data elektronik yang terdiri dari prosedur dan proses tabungan. Oleh karena itu penerapan sistem pengolahan data elektronik mutlak harus dilakukan oleh suatu bank guna mencapai pengendalian yang efektif.

Sistem pengolahan data elektronik dapat berfungsi secara memadai apabila didukung dengan adanya unsur-unsur sistem pengolahan data elektronik yang memadai pula, sehingga aktivitas pengendalian tabungan dapat dijalankan dengan efektif. Efektivitas aktivitas pengendalian tabungan dapat terlihat dari tercapainya suatu tujuan pengendalian internal atas transaksi tabungan seperti:

1. Setiap transaksi tabungan yang dicatat adalah sah dan benar, bukan transaksi yang fiktif (Keberadaan)
2. Setiap transaksi tabungan yang telah terjadi telah dicatat secara lengkap (Kelengkapan)
3. Setiap transaksi tabungan telah dinilai dengan tepat (Akurasi)
4. Setiap transaksi tabungan telah diklasifikasikan dengan tepat (Klasifikasi)
5. Setiap transaksi tabungan dicatat pada waktu yang tepat (Ketepatan Waktu)
6. Setiap transaksi tabungan telah dimasukkan dengan tepat ke dalam catatan dan diikhtisarkan dengan benar (Posting dan Pengikhtisaran)

Dengan demikian, diharapkan sistem pengolahan data elektronik yang dijalankan secara memadai dapat menunjang tercapainya efektivitas aktivitas pengendalian tabungan, sehingga bank dapat meningkatkan pelayanan tabungannya.

